

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DAN BUDAYA DI MALINO, SULAWESI SELATAN TAHUN 2019 (STUDI KASUS KAMPUNG ADAT BULUTANA DAN PANTI SAMADI RATNA MIRIAM)

Nur Rahmatul Amalia, Ersy Ervina, Dra. Umi Sumarsih
Program Studi D3 Perhotelan, Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom
Corresponding Author: amalia.amnubidi9@gmail.com, ersy@tass.telkomuniversity.ac.id
umi@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Sejarah dan budaya merupakan warisan dari para leluhur bangsa yang perlu dilestarikan. Kawasan wisata Malino memiliki potensi wisata sejarah dan budaya, yaitu Butta Toa Bulutana dan Panti Samadi Ratna Miriam. Pengelolaan yang belum maksimal menjadikan potensi wisata tersebut tidak diketahui oleh kalangan wisatawan. Berkaitan dengan itu, perlunya analisis strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan potensi wisata dan sejarah dan budaya yang ada di Malino, sehingga muncul beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengevaluasi strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan wisata sejarah dan budaya di Malino. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis TOWS (*Threats, Opportunities, Weakness, Strength*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan ada wisata sejarah dan budaya di Malino masih kurang. Maka dari itu, strategi yang digunakan dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya di Malino adalah: mengenalkan peninggalan sejarah dan budaya pada ajang 'Beautiful Malino', menjadikan cerita sejarah dan cerita sebagai daya tarik, menggunakan media sosial sebagai media dalam memperkenalkan sejarah, serta membuat cinderamata (kerajinan tangan seperti gantungan kunci atau souvenir lainnya) yang merepresentasikan kampung adat dengan berpedoman dari cinderamata yang dijual pada wisata alam di kawasan wisata Malino.

Kata Kunci : Wisata, Sejarah dan Budaya, Malino

ABSTRACT

History and culture are inherited from the ancestors of the nation that need to be preserved. The Malino tourist area has historical and cultural tourism potential, namely Butta Toa Bulutana and Samadi Ratna Miriam Institution. Management that has not maximized makes the tourism potential unknown to tourism circles. In this connection, the need for strategic analysis can be used in developing tourism potential and history and culture in Malino, so that there are several objectives in this study, namely to evaluate strategies that can be used in the development of historical and cultural tours in Malino. The research method used in this study is a qualitative method using the TOWS analysis approach (Threats, Opportunities, Weakness, Strength). The results of this study indicate that the application of management to historical and cultural tourism in Malino is still lacking. Therefore, the strategies used in developing historical and cultural tourism in Malino are: introducing historical and cultural heritage in the 'Beautiful Malino' event, making historical stories and stories an attraction, using social media as a medium to introduce history, and making souvenirs (handicrafts such as key chains or other souvenir) that represent traditional villages with souvenirs sold on natural attractions in the tourist area of Malino.

Keyword : Tourism, History and Culture, Malino

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan kebijakan pengembangan pariwisata nasional dengan fokus pengembangan pada daya tarik wisata (Bidarab, dkk, 2017), maka pemerintah Kabupaten Gowa tengah menaruh perhatian lebih kepada potensi-potensi daya tarik wisata yang dimilikinya. Selama tahun 2017 sampai awal tahun 2018 jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang datang mengunjungi obyek wisata yang ada di Kabupaten Gowa mengalami peningkatan dari 49.410 menjadi 55.506 wisatawan. Pemerintah Kabupaten Gowa tengah membuat beberapa program untuk mengembangkan daya tarik wisatanya. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gowa, baik itu wisatawan

nusantara maupun mancanegara. Salah satu program pemerintah Kabupaten Gowa yang tengah dijalankan adalah "Beautiful Malino" yang merupakan program pemerintah dalam rangka memperkenalkan daya tarik wisata alam yang ada di Malino. Malino merupakan kawasan yang dikenal dengan atraksi wisata alam yang banyak serta udaranya yang sejuk karena letaknya yang berada di daerah pegunungan. Malino merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Gowa yang terletak di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong yang daerahnya berbatasan langsung dengan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Maros. Malino memiliki peninggalan sejarah dan budaya yang masih dapat ditemukan sampai sekarang. Malino menjadi saksi konferensi yang terjadi pada tahun 1946-2002 yang membahas tentang pembentukan NIT (Negara Indonesia Timur) oleh Belanda, perundingan damai konflik Poso dan konflik Maluku (Bosra & Ridha, 2018).

Selain peninggalan sejarah, terdapat pula peninggalan budaya yang masih dapat ditemukan sampai saat ini, diantaranya masih terdapatnya rumah adat yang terletak di desa Bulu'tana, kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa yang masih termasuk dalam area wisata Malino terdiri dari tiga buah rumah adat, yaitu '*Balla Lompoa, Balla Jambua, dan Balla Tinggia*'. Dari ketiga rumah adat tersebut, hanya tinggal dua rumah adat yang masih berdiri kokoh, yaitu *Balla Lompoa* dan *Balla Jambua*, sedangkan *Balla Tinggia* telah musnah dibakar oleh kolonial Belanda pada tahun 1965 (Syahrul, dkk., 2017). Selain peninggalan kerajaan Gowa, budaya adat istiadatnya pula masih tetap dipertahankan oleh warga di desa Bulutana sampai saat ini, yaitu '*Adat Sampulo Rua*' yang berarti 'Adat Dua Belas'. Semakin bertambahnya atraksi wisata baru dan belum adanya pengelolaan khusus pada peninggalan sejarah dan budaya di Malino menjadikan peninggalan tersebut kurang maksimal dalam berkembang dan banyak wisatawan yang tidak mengetahui akan peninggalan sejarah dan budaya di Malino. Selain itu, belum adanya program pengembangan untuk wisata sejarah dan budaya di Malino menjadikan potensi wisata sejarah dan budaya tersebut menjadi kurang dikenal oleh wisatawan yang berkunjung ke Malino, karena wisatawan lebih mengenal wisata alam yang ada di Malino daripada tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang ada di Malino. Lokasi yang jauh dan terpencil menjadi kendala para wisatawan untuk datang ke tempat-tempat bersejarah tersebut karena jauh dari pusat wisata alam Malino yang penuh akan atraksi-atraksi wisata serta penginapan-penginapan menjadikan wisatawan lebih memilih untuk tinggal dan menikmati *selfie-selfie* dengan latar belakang pemandangan hutan pinus Malino.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka keseluruhan fenomena yang terjadi pada peninggalan sejarah dan budaya di Malino dapat disimpulkan bahwa pada daya tarik wisata sejarah dan budaya itu belum adanya pengelolaan yang baik mengenai peninggalan sejarah dan budaya di Malino sebagai salah satu obyek wisata, obyek wisata alam di kawasan wisata Malino yang lebih dulu dikenal oleh kalangan wisatawan, atraksi wisata yang ada di obyek wisata alam di Malino lebih menarik perhatian wisatawan, kebanyakan wisatawan tidak engetahui lokasi peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Malino serta lokasi peninggalan sejarah dan budaya yang jauh dari pusat kota Malino. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis mengambil topik ini untuk membahas lebih jauh mengenai strategi penerapan dan pengelolaan wisata sejarah dan budaya yang ada di Malino.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi

dalam jangka waktu sementara (Octavianny, dkk, 2018). Freuler (dalam Suwena & Widyatmaja, 2017: 16) mengatakan pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan kecintaan disebabkan oleh pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok dalam waktu tertentu yang bersifat tidak menetap dengan tujuan untuk menikmati keindahan suatu tempat wisata atau memenuhi kebutuhan tertentu seseorang atau sekelompok yang mengunjungi tempat tersebut.

2.2 Destinasi Wisata

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi keterwujudan pariwisata (Utama, 2014: 34). Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 pada pasal 14 tentang kepariwisataan menyebutkan unsur-unsur atau komponen pariwisata terdiri dari tiga belas jenis yang terdiri dari:

- a. Daya tarik wisata
- b. Kawasan pariwisata
- c. Jasa transportasi pariwisata
- d. Jasa perjalanan wisata
- e. Jasa makanan dan minuman
- f. Penyediaan akomodasi
- g. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi
- h. Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran
- i. Jasa informasi pariwisata
- j. Jasa konsultan pariwisata
- k. Jasa pramuwisata
- l. Wisata tirta, dan
- m. Spa.

Suwena dan Widyatmaja (2017:19) dalam bukunya Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata mengemukakan jenis pariwisata berdasarkan obyeknya sebagai berikut.

- a. *Cultural Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
- b. *Religion Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan wisata tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.
- c. *Marine Tourism* merupakan kegiatan wisata yang yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

2.3 Wisata Sejarah dan Budaya

Spillane (dalam Sukmaratri, 2018) mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu jenis pariwisata yang dilakukan karena dilatar belakangi keinginan untuk mengetahui atau mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup masyarakat juga untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat kesenian, keagamaan maupun ikut serta dalam kegiatan kesenian rakyat. Menurut Nafila (dalam Prasodjo, 2017) pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama, dimana dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Sementara

2.4 Potensi dan Daya tarik wisata

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya (Sutarya, 2019). Pengertian daya tarik wisata dikemukakan oleh Zaeruni (dalam Aprilia, dkk., 2017) bahwa daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati dan layak dijual ke pasar wisata. Maryani (dalam Kirom, dkk., 2016) mengatakan bahwa suatu daya tarik wisata harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, meliputi:

- 1) *What to see*, yaitu di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.
- 2) *What to do*, yaitu ditempat tersebut harus ada fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan menjadi betah ketika mengunjungi daerah tersebut.
- 3) *What to buy*, yaitu tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan masyarakat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
- 4) *What to arrived*, yaitu didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan yang akan digunakan dan lama waktu yang dibutuhkan untuk tiba ke tempat wisata tersebut.
- 5) *What to stay*, yaitu bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia meakukan aktivitas wisatanya.

2.5 Pengelolaan Daya Tarik Wisata

Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, dimana manajemen suatu proses yang ditetapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian tersebut dalam skala aktifitas juga dapat diartikan sebagai aktifitas menerbitkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Munir, 2006: 9 dalam Munadhiroh, 2013). Adapun unsur pengelolaan sama

dengan unsur manajemen yaitu *money, money, material, method, machine, market*. Keenam unsur itu adalah:

- a. *Man/* manusia yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional atau pelaksana.
- b. *Money/* uang yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. *Material* yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- d. *Method* yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan.
- e. *Machine* yaitu mesin-mesin atau alat-alat yang diperlukan dalam mencapai tujuan.
- f. *Market* yaitu pasar untuk menjual barang-barang atau produk yang dihasilkan (Rifa'i & Fadhil, 2013: 57).

2.6 Konsep Strategi dan Pengembangan Pariwisata

Wheelen (dalam Yunus, 2016: 5) mengatakan strategi sebagai manajemen strategi serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang mengarah kepada penyusunan strategi-strategi efektif untuk mencapai tujuan perusahaan dengan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Pengembangan pariwisata merupakan proses yang dinamis yang berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih baik dengan melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan hasil monitoring, evaluasi serta umpan balik pengaplikasian rencana yang telah direncanakan sebelumnya yang merupakan visi dan misi yang kemudian harus dikembangkan (Wahyudi, 2019).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian yang diangkat oleh penulis dengan judul 'Strategi Pengembangan Wisata Sejarah dan Budaya di Malino, Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Studi Kasus Kampung Adat Bulutana dan Panti Samadi Ratna Miriam)', penulis mengambil peninggalan Kampung adat Bulutana dan Panti Samadi Ratna Miriam sebagai obyek penelitian dengan lokus penelitian daerah wisata Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pembahasan dalam penelitian ini lebih cenderung kepada wisata sejarah dan budaya yang ada di destinasi wisata Malino, Gowa.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menjabarkan fenomena-fenomena yang terjadi di daerah wisata Malino, kemudian penjabaran keadaan peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Kampung Adat Bulutana dan Panti Samadi Ratna Miriam.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan melalui pembahasan atau pengamatan mengenai objek penelitian dengan rentang waktu dilakukannya penelitian dan pengamatan sebelumnya yang tidak terlalu jauh. Kemudian, wawancara untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang akan data-data. Teknik wawancara yang

digunakan penulis adalah dengan menggunakan teknik sampling *snowball* (bola salju), yaitu mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan antara satu orang dengan orang lainnya, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, dan begitu seterusnya (Nurdiani, 2014). Selanjutnya, dokumentasi yang digunakan oleh penulis yakni mengumpulkan data-data melalui gambar, video, website resmi pemerintah maupun dapat berupa surat resmi dari pemerintahan setempat.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan analisis TOWS, yaitu analisis yang diawali dari mengeksplorasi pemikiran akan hal-hal yang akan datang atau hal yang lebih dinamis yaitu dari faktor eksternal terlebih dahulu baru diikuti dengan faktor internal, cara ini diyakini akan menghasilkan analisa yang lebih bisa memanfaatkan peluang dan dapat mengantisipasi segala ancaman yang akan datang (Permana, 2013).

IV. DATA DAN PEMBAHASAN

4.3 Strategi Pengembangan Wisata Sejarah dan Budaya di Malino

1. Kampung Adat Bulutana

Faktor-faktor internal dan eksternal yang ada di Kampung Adat Bulutana dapat dijelaskan dalam bentuk analisis berikut.

Tabel 4. 1 Analisis TOWS dalam Pengembangan Wisata Sejarah dan Budaya di Bulutana Tahun 2019

EFAS	
Threats	Opportunities
Banyaknya atraksi buatan baru di wisata alam Malino dengan harga yang terjangkau dan letaknya yang berada di sepanjang jalan di Malino juga berbagai fasilitas penunjang wisata lainnya yang berada dalam satu lokasi yang sama sehingga membuat wisatawan lebih betah di area tersebut serta wisatawan lebih dulu mengenal Malino sebagai wisata alam.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adanya pembangunan infrastruktur jalan dari Kota Makassar ke daerah wisata Malino 2) Program Pemda Kabupaten Gowa dalam mempromosikan daerah wisata Malino melalui 'Beautiful Malino' 3) Pengguna media sosial dari berbagai kalangan 4) Ketertarikan pelajar akan penelitian (jurnalistik, skripsi)
	<ol style="list-style-type: none"> 1) Beberapa pihak luar yang datang ke Malino untuk mempromosikan

	produk mereka, seperti pasar malam, bazaar makanan dan pedagang pakaian
IFAS	
Weakness	Strenghts
<ol style="list-style-type: none"> 1) Belum adanya fasilitas penunjang wisatawan (toilet umum, akomodasi, penunjuk jalan) karena cara pandang masyarakat yang sederhana 2) Aksesibilitas yang kurang serta jarak kampung adat dari pusat ibu kota Malino yang jauh 3) Belum adanya cinderamata khas yang merepresentasikan kampung adat Butta Toa Bulutana 4) Masyarakat masih belum memahami akan pengelolaan produk wisata, dalam hal ini dari segi promosi dan penyediaan fasilitas penunjang wisatawan 5) Jaringan internet yang minim karena letaknya yang jauh dari pusat kota Malino. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peninggalan Budaya berupa rumah adat yang sampai saat ini terjaga keasliannya, hanya melalui beberapa renovasi dalam rangka melestarikan rumah adat yang terdiri dari rumah adat Balla Jambu dan Balla Lompoa. 2) Kegiatan adat yang berlangsung dalam setiap bulannya 3) Keindahan dan keaslian alam sekitar yang senantiasa dijaga oleh masyarakat yang juga termasuk dalam peraturan adat yang telah diwariskan secara turun temurun 4) Cerita rakyat dan cerita mistis yang berkembang dikalangan masyarakat disertai dengan benda yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kampung adat Butta Toa Bulutana adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan peninggalan rumah adat (Balla Jambu dan Balla Lompoa) dalam event *Beautiful Malino*
2. Menjadikan cerita rakyat dan cerita mistis warga sekitar sebagai daya tarik wisata
3. Menjadikan kegiatan adat sebagai tema dalam membuat atraksi baru dengan memanfaatkan keindahan alam sekitar
4. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat setempat pengeloalaan daya tarik wisata dengan melibatkan perguruan tinggi pariwisata
5. Menjadikan akses menuju Butta Toa Bulutana sebagai rute *motor trail* pada event *Beautiful Malino*
6. Membuat cinderamata yang merepresentasikan kampung adata dengan berpedoman dari beberapa cinderamata (dapat berupa krajinan tangan) yang ada di wisata alam Malino (metode amati, tiru, modifikasi).

2. Panti Samadi Ratna Miriam

Faktor-faktor internal dan eksternal yang ada di Panti Samadi Ratna Miriam dapat dijelaskan dalam bentuk analisis berikut.

Tabel 4. 2 Analisis TOWS dalam Pengembangan Wisata Sejarah dan Budaya di Panti Samadi Ratna Miriam Tahun 2019

EFAS	
<p>Threats</p> <p>1) Banyaknya atraksi buatan baru di wisata alam Malino dengan harga yang terjangkau dan letaknya yang berada di sepanjang jalan di Malino juga berbagai fasilitas penunjang wisata lainnya yang berada dalam satu lokasi yang sama sehingga membuat wisatawan lebih betah di area tersebut serta wisatawan lebih dulu mengenal Malino sebagai wisata alam.</p> <p>2) Gereja lain yang berada di sekitar pada satu lokasi yang sama</p>	<p>Opportunities</p> <p>2) Adanya pembangunan infrastruktur jalan dari Kota Makassar ke daerah wisata Malino</p> <p>3) Program Pemda Kabupaten Gowa dalam mempromosikan daerah wisata Malino melalui ‘Beautiful Malino’</p> <p>4) Pengguna media sosial dari berbagai kalangan</p> <p>5) Ketertarikan pelajar akan penelitian (jurnalistik, skripsi)</p> <p>6) Beberapa pihak luar yang datang ke Malino untuk mempromosikan produk mereka, seperti pasar malam, bazaar makanan dan pedagang pakaian</p>
IFAS	
<p>Weakness</p> <p>Panti Samadi Ratna Miriam bersifat khusus, karena merupakan sebuah tempat ibadah bagi masyarakat dengan agama Katholik sehingga tidak sembarangan orang yang dapat memasuki area ini, dalam artian untuk mengeskplor lebih jauh mengenai Kapel Ratna Miriam.</p>	<p>Strenghts</p> <p>1) Peninggalan sejarah berupa kapel yang digunakan sebagai gedung konferensi pada saat itu yang disertai dengan bukti artikel yang menjelaskan tentang bagaimana konferensi tersebut berlangsung</p> <p>2) Cerita sejarah lain dibalik berdirinya Panti Samadi Ratna Miriam</p> <p>3) Letaknya yang strategis karena berada di pusat kota Malino yang merupakan pusat wisata di Kecamatan Tinggimoncong.</p> <p>4) Keindahan alam dan kesejukan udara di sekitar lokasi panti.</p>

Beberapa strategi yang digunakan untuk mengembangkan Panti Samadi Ratna Miriam sebagai berikut.

1. Bekerja sama dengan pihak luar dalam rangka memperkenalkan sejarah dibalik Ratna Miriam melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak luar dengan diprakasai oleh pihak dari Ratna Miriam
2. Menggunakan media sosial sebagai media memperkenalkan sejarah yang pernah terjadi di Kapel Ratna Miriam
3. Melibatkan Ratna Miriam dalam pelaksanaan event ‘*Beautiful Malino*’ sebagai salah satu pihak penyedia akomodasi bagi warga dengan agama Katholik
4. Bekerja sama dengan gereja Katholik yang lain dalam perayaan keagamaan dengan pusat perayaan di Kapel Ratna Miriam Pementasan cerita sejarah di balik kapel Ratna Miriam serta cerita dari gereja lain dengan melibatkan beberapa pihak dari gereja Katholik lain
5. Bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi dalam hal pengkajian dan pengembangan sejarah di Panti Samadi Ratna Miriam
6. Bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi dalam hal pengkajian dan pengembangan sejarah di Panti Samadi Ratna Miriam
7. Membuka atraksi dengan tema sejarah yang ada di Panti Samadi Ratna Miriam yang dapat di ekplor oleh umum pada lokasi yang sama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan matriks TOWS, maka dapat disimpulkan bahwa adapun hasil dari analisis data dengan menggunakan penekatan TOWS maka didapatkan strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya di Malino sebagai berikut

- a. Pada Butta Toa Bulutana adalah memperkenalkan peninggalan rumah adat pada ajang beautiful Malino, menjadikan cerita rakyat dan cerita mistis warga sekitar sebagai pentas seni, menjadikan kegiatan adat sebagai tema dalam membuat atraksi baru dengan memanfaatkan keindahan alam, melakukan penyuluhan kepada masyarakat setempat mengenai pengelolaan obyek wisata dengan melibatkan perguruan tinggi pariwisata, menjadikan akses menuju Butta Toa Bulutana, sebagai rute *trail adventure* pada event *Beautiful Malino*, dan membuat cinderamata yang merepresentasikan kampung adat dengan berpedoman dari beberapa cinderamata yang ada di wisata alam di Malino.
- b. Pada Panti Samadi Ratna Miriam adalah bekerja sama dengan pihak luar dalam rangka memperkenalkan sejarah dibalik berdirinya Gereja Ratna Miriam melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak luar dengan diprakasai oleh pihak kapel, menggunakan media sosial

sebagai media memperkenalkan sejarah yang pernah terjadi di kapel Ratna Miriam, melibatkan Ratna Miriam dalam pelaksanaan event 'Beautiful Malino' sebagai salah satu pihak penyedia akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung, dan menjadikan sejarah di balik berdirinya Kapel Ratna Miriam sebagai pementasan pada acara keagamaan dengan bekerja sama dengan beberapa gereja.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran dari penulis mengenai pengembangan wisata sejarah dan budaya di Malino, Sulawesi Selatan sebagai berikut.

1. Adanya struktur manajemen tetap yang mengatur mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Gowa, terlebih di Kecamatan Tinggimoncong dengan kawasan wisata Malino yang biasa dikunjungi oleh wisatawan.
2. Adanya penyuluhan atau pengarahan mengenai cara pengelolaan obyek wisata oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa dalam rangka untuk memberdayakan sumber daya manusia yang ada di kawasan wisata Malino, terlebih bagi suatu obyek wisata yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi obyek wisata baru di Malino.
3. Informasi dan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus lebih ter *up to date* dan informasi yang jelas mengenai tingkat kunjungan pariwisata sesuai dengan lokasi dimana obyek tersebut berada. Disamping itu, perlunya pengawasan dalam pengelolaan obyek wisata. Hal ini untuk mengetahui potensi-potensi apa yang bisa dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, R., Gumilar, I., & Maulina, I. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Pengelolaan Abon Ikan. *Jurnal Perikanan Kelautan* , 78-84.

Aprilia, E. R., Sunarti, & Pangestu, E. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , 16-21.

Bidarab, F., Trihayuningtyas, E., & Suryadana, M. L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Toge Provinsi Sulawesi Tengah. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal* , 97-112.

Bosra, M. R., & Ridha, M. R. (2018). Malino: Kota Perdamaian dan Kawasan Wisata di Kabupaten Gowa (1946-2002). *Jurnal Pattingalloang* .

Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Pariwisata* , 64-74.

Kirom, N. R., Sudarmiati, & Putra, I. W. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan

Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan* , 536-546.

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Comtech Vol. 5* , 1110-1118.

Munadhiroh. (2013). *Walisongo Institutional Repository: Eprints*. Retrieved June 23, 2019, from Eprints : <http://eprints.walisongo.ac.id>

Octavianny, V., Mulyati, R. R., & Ervina, E. (2018). Studi Kelayakan Wisata Alam Gunung Puntang Kabupaten Bandung. *National Conference of Creative Industry* , 172-180.

Permana, D. J. (2013). Analisis Peluang Bisnis Media Cetak Melalui Pendekatan Bisnis Model Canvas untuk Menentukan Strategi Bisnis Baru. *Permana-Analisis Peluang Bisnis Media* , 309-319.

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Journal Office* , 8-12.

Sukmaratri, M. (2018). Kajian Objektif Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah di Kota Palembang. *Jurnal Planologi* , 164-179.

Sutarya, W. (n.d.). *Pariwisata, Potensi Pariwisata, 12 Potensi Wisata di Indonesia*. Retrieved April 10, 2019, from [Academia.edu: https://www.academia.edu/9977889/PARIWISATA_POTENSI_WISATA_INDONESIA](https://www.academia.edu/9977889/PARIWISATA_POTENSI_WISATA_INDONESIA)

Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Syahrul, M. Z., Ishak, M., Munawir, Anggriani, R., Mutmainnah, A. Q., Arif, R. M., et al. (2017). *Bulutana Kampoeng Berada'*. Makassar: Pusaka Almada.

Utama, I. G. (2014). Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif. In I. G. Utama, *Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif* (p. 34). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Wahyudi, I. (n.d.). *About Us: Inspire Consulting*. Retrieved March 11, 2019, from Inspire Consulting: <http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/>

Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.